

**KOMUNIKASI DIRI ALLAH
DALAM TEOLOGI TRINITAS KARL RAHNER**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat

Diajukan oleh
YOHANES WAHYU PRASETYO
200202031

Kepada



**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Juni 2023

TESIS



**KOMUNIKASI DIRI ALLAH
DALAM TEOLOGI TRINITAS KARL RAHNER**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

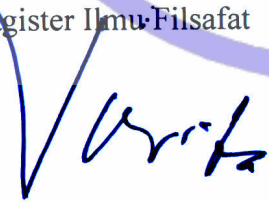
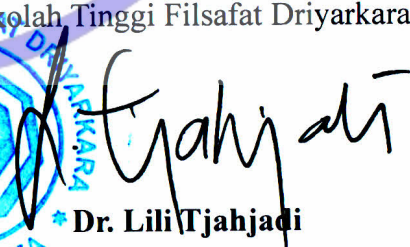
Yohanes Wahyu Prasetyo

200202031

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada 15 Juni 2023 dan dinyatakan
telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
 Dr. Andreas B. Atawolo	 Dr. Ferry Susanto

Disahkan pada 28 Juni 2023

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
 Prof. Dr. J. Sudarminta	 Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasi, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal ini diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 28 Juni 2023

Yohanes Wahyu Prasetyo

ABSTRAK

[A] Yohanes Wahyu Prasetyo (200202031)

[B] **Komunikasi Diri Allah dalam Teologi Trinitas Karl Rahner**

[C] vii + 113 hlm

[D] Komunikasi diri Allah, manusia, Trinitas imanen, Trinitas ekonomi, rahmat yang diciptakan, rahmat yang tidak diciptakan, analogi

[E] Dalam karya-karya neo-Skolastik, terdapat dua pandangan tentang Allah, yaitu Tentang Allah yang Satu dan Tentang Allah Trinitas, di mana tidak ada relasi di antara keduanya. Dibutuhkan teolog seperti Rahner untuk menjadikan Trinitas bukan hanya doktrin sentral iman Kristen, tetapi juga prinsip struktural teologi Kristen. Terkait hal ini, teologi Trinitas Rahner adalah teologi dari bawah, mulai dari pengalaman konkret dan historis manusia tentang pemberian diri Allah dalam tiga modalitas, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Oleh karena itu, teologi Trinitas Rahner dibangun untuk sampai pada pemahaman siapa Allah dalam kehidupan intra-trinitarian Allah atau Trinitas imanen. Berkenaan dengan relasi antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomi, Rahner merumuskan tesis dasar atau aksioma dasar, Trinitas ekonomi adalah Trinitas imanen dan Trinitas imanen adalah Trinitas ekonomi. Dengan mengidentikkan Trinitas ekonomi dan Trinitas imanen, Rahner ingin mengembalikan Trinitas sebagai misteri utama keselamatan, menjadikannya sebagai misteri sentral yang menerangi dan membentuk pemahaman kita tentang doktrin-doktrin Kristen lainnya.

[F] 75 (1961-2023)

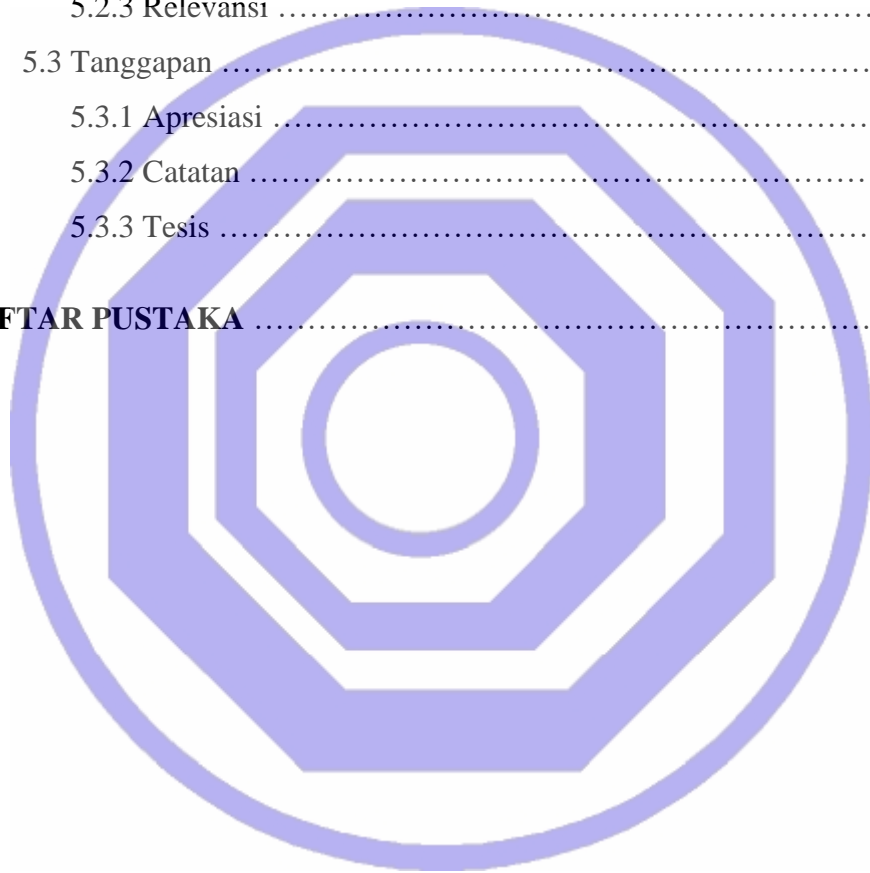
[G] Dr. Andreas B. Atawolo

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Sosok Karl Rahner	5
1.2.1 Riwayat Hidup	5
1.2.2 Karya-Karya	6
1.2.3 Konteks Intelektual	7
1.2.4 Corak Teologi	10
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Hipotesis	14
1.5 Metode Penelitian	14
1.6 Sistematika Penulisan	15
BAB II PERKEMBANGAN DOKTRIN TRINITAS DAN KRITIK KARL RAHNER TERHADAP TRADISI TEOLOGI BARAT	17
2.1 Pengantar	17
2.2 Perkembangan Doktrin Trinitas	17
2.2.1 Trinitas dalam Kitab Suci	17
2.2.2 Iman Mencari Pemahaman	18
2.2.3 Bidah dan Perkembangan Doktrin	20
2.2.4 Dialog dengan Budaya Kontemporer	22
2.2.5 Konsili, Kredo, dan Ibadat	25
2.3 Ciri Utama Tradisi Teologi Barat	28
2.3.1 Trinitas Imanen	28
2.3.2 Relasi Dogma dan Teologi	29
2.3.3 Analogi Psikologis	32
2.4 Kritik Karl Rahner Terhadap Tradisi Teologi Barat	33

2.5 Rangkuman	35
BAB III GARIS BESAR TEOLOGI TRINITAS KARL RAHNER	36
3.1 Pengantar	36
3.2 Konteks Sejarah dan Teologis	36
3.2.1 Pribadi Manusia Sebagai “Roh di Dunia”	36
3.2.2 Rahmat yang Merangkul Segalanya	37
3.2.3 Allah itu Satu dan/atau Trinitas?	39
3.3 Kaidah Rahner: Trinitas Ekonomi dan Trinitas Imanen	41
3.3.1 Kaidah Rahner	41
3.3.2 Tujuan dari Kaidah Rahner	42
3.3.3 Landasan Teologis Kaidah Rahner	43
3.3.4 Akibat dari Kaidah Rahner	46
3.4 Komunikasi Diri Allah Bapa dalam Dua Modalitas	48
3.4.1 Tindakan Komunikasi Diri Allah Bapa yang Bebas dalam Sejarah	48
3.4.2 Empat Aspek Komunikasi Diri Allah Bapa	49
3.4.3 Kesatuan Komunikasi Diri Allah dalam Dua Modalitasnya	50
3.5 Rangkuman	52
BAB IV EMPAT RELASI ILAHI DALAM TRINITAS DAN ANALOGI PSIKOLOGIS ADIKODRATI	53
4.1 Pengantar	53
4.2 Struktur Rahmat Trinitas	53
4.3 Empat Rahmat yang Diciptakan	57
4.3.1 Rahmat Pemersatu	57
4.3.2 Rahmat Pengudusan	58
4.3.3 Budaya Kasih	61
4.3.4 Terang Kemuliaan	62
4.4 Analogi Natural Trinitas	65
4.5 Analogi Psikologis Adikodrati	67
4.6 Pemahaman Analogis Tentang Empat Relasi Ilahi dalam Trinitas	71

4.7 Rangkuman	74
BAB V PENUTUP	75
5.1 Pengantar	75
5.2 Kesimpulan	75
5.2.1 Rangkuman	75
5.2.2 Kebaruan	78
5.2.3 Relevansi	85
5.3 Tanggapan	94
5.3.1 Apresiasi	94
5.3.2 Catatan	96
5.3.3 Tesis	107
DAFTAR PUSTAKA	108





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad XVIII-XIX doktrin Trinitas dipertanyakan di semua bidang teologi.¹ Selanjutnya pada abad XX-XXI terjadi “penemuan kembali” doktrin Trinitas di semua bidang teologi. Penemuan kembali pada periode kontemporer tidak hanya mengembalikan pentingnya doktrin Trinitas, tetapi juga untuk mendekati setiap *locus* teologis dalam perspektif teologi Trinitas. Minat baru pada doktrin Trinitas dapat dipahami sebagai kebangkitan kembali teologi Trinitas.² Salah satu isu utama yang menjiwai diskursus kontemporer tentang teologi Trinitas adalah relasi antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomi.³ Trinitas imanen mengacu pada relasi batin dalam Trinitas.⁴ Sedangkan Trinitas ekonomi menunjukkan bahwa Trinitas pada hakikatnya terungkap dalam penciptaan, penebusan, dan penyempurnaan.⁵

Berkenaan dengan relasi antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomi, Rahner merumuskan tesis dasar atau aksioma dasar (*Grundaxiom*), Trinitas ekonomi adalah Trinitas imanen dan Trinitas imanen adalah Trinitas ekonomi.⁶ Tesis atau aksioma disebut Rahner sebagai prinsip pemandu atau prinsip metodis dan secara luas dikenal sebagai “Kaidah Rahner”.⁷ Perlu diketahui bahwa karya Rahner *The Trinity* didasarkan pada esainya “Remarks on the Dogmatics Treatise

¹ Phillip Gabriel Renczes, “The Scope of Rahner’s Fundamental Axiom in the Patristic Perspective: A Dialogue of Systematic and Historical Theology”, Dalam Giulio Maspero dan Robert J. Woźniak (Editor), *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology* (New York: T&T Clark, 2012), hlm. 258.

² Christoph Schwobel, “The Renaissance of Trinitarian Theology: Reasons, Problems and Tasks”, Dalam Christoph Schwobel (Editor), *Trinitarian Theology Today: Essays on Divine Being and Act* (Edinburgh: T&T Clark, 1995), hlm. 1.

³ Chung-Hyun Baik, “A Matrix of Ontology, Epistemology, and Mystery in Karl Barth and Karl Rahner on the Immanent—Economic Trinity Relation”, *Theology Today*, Vol. 75, No. 3 (2018), hlm. 298.

⁴ Paolo Gamberini, “Relative Monism: New Approaches to a Panentheistic Understanding of the Relation between God and Creation”, *Studia Bobolanum*, Vol. 33, No. 2 (2021), hlm. 58.

⁵ Gamberini, “Relative Monism: ...”, 58.

⁶ Karl Rahner, *The Trinity*, Penerj. Joseph Donceel (New York: Seabury, 1978), hlm. 22.

⁷ Ted Peters, *God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life* (Louisville: Westminster John Knox, 1993), hlm. 213.

De Trinitate”.⁸ Dalam esai tersebut kaidah Rahner dirumuskan demikian, “Trinitas ekonomi keselamatan adalah Trinitas imanen dan sebaliknya”.⁹ Sebagaimana dikemukakan Rahner, “dengan demikian terdapat keidentikan antara Trinitas imanen dengan Trinitas ekonomi keselamatan”.¹⁰ Terkait hal ini, perbedaan antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomi bergantung pada ekonomi keselamatan atau sejarah keselamatan.¹¹ Menurut Rahner, Trinitas ekonomi atau “Trinitas ekonomi keselamatan” atau “Trinitas keselamatan” atau “Trinitas penyelamat” adalah Trinitas yang dimanifestasikan dalam sejarah keselamatan.¹² Sedangkan Trinitas imanen adalah Trinitas yang terpisah dari sejarah keselamatan.¹³

Mengenai inkarnasi Putra, Rahner menyatakan bahwa Yesus Kristus sebagai *Logos* yang berinkarnasi adalah Pribadi Ilahi kedua, Putra Bapa dan *Logos* Allah.¹⁴ “*Logos* bersama kita” adalah “*Logos* bersama Allah”. “*Logos* ekonomi” adalah “*Logos* imanen”.¹⁵ Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki implikasi bahwa Trinitas ekonomi terkait dengan *Logos* ekonomi dan *Logos* bersama kita, sedangkan Trinitas imanen terkait dengan *Logos* imanen dan *Logos* bersama Allah.¹⁶ Oleh karena itu, kaidah Rahner menunjukkan bahwa *Logos* ekonomi adalah *Logos* imanen dan *Logos* imanen adalah *Logos* ekonomi. Melalui

⁸ Karl Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’”, Dalam *Theological Investigations Vol. 4*, Penerj. Kevin Smith (Baltimore: Helicon, 1966), hlm. 77-102.

⁹ Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’”, 87.

¹⁰ Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’”, 90.

¹¹ (1) Trinitas ekonomi adalah relasi Allah dengan manusia, sedangkan Trinitas imanen adalah realitas Allah sebagaimana adanya dalam diri-Nya sendiri. (2) Trinitas ekonomi adalah Trinitas di luar kehidupan intra-Ilahi, sedangkan Trinitas imanen adalah Trinitas dalam kehidupan intra-Ilahi. (3) Trinitas ekonomi adalah kehidupan Trinitas *ad extra*, sedangkan Trinitas imanen adalah kehidupan Trinitas *ad intra*. Lih. Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 304.

¹² Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’”, 90.

¹³ Keidentikan tersebut tentu saja tidak berarti bahwa seseorang mengingkari bahwa Trinitas “ekonomi”, satu dengan Trinitas imanen, hanya ada berdasarkan ketetapan bebas dari Allah untuk mengomunikasikan diri-Nya sendiri (secara adikodrati). Tetapi berdasarkan ketetapan bebas ini, rahmat di mana Allah memberikan diri-Nya kepada dunia justru adalah Allah sebagai Allah Trinitas, dan bukan sesuatu yang dihasilkan oleh-Nya melalui kausalitas efisien, sesuatu yang mewakili diri-Nya. Lih. Karl Rahner, “Divine Trinity”, Dalam Karl Rahner (Editor), *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology* (New York: Herder and Herder, 1968-1970), hlm. 1758.

¹⁴ Rahner, *The Trinity*, 23.

¹⁵ Rahner, *The Trinity*, 33.

¹⁶ Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 305.

kaidah dasarnya, Rahner bermaksud menegaskan bahwa *Logos* ekonomi dan *Logos* imanen adalah “sama”.¹⁷

Kaidah Rahner bermuara pada pemahamannya tentang persatuan hipostatik antara *Logos* dan kodrat manusia.¹⁸ Terkait hal ini, Rahner mengemukakan tiga gagasan penting. *Pertama*, persatuan hipostatik tidak dapat menjadi contoh dari situasi umum, karena hanya ada satu persatuan hipostatik dari *Logos*.¹⁹ *Kedua*, jika persatuan hipostatik terjadi dalam setiap Pribadi Ilahi, maka inkarnasi *Logos* tidak akan mengungkapkan apa pun tentang *Logos*.²⁰ *Ketiga*, kodrat manusia dari *Logos* bukanlah topeng yang diasumsikan dari luar, melainkan “simbol nyata yang konstitutif” dari *Logos*.²¹

Konsep Rahner mengenai simbol memiliki implikasi pada pemahamannya tentang persatuan hipostatik dari *Logos*.²² Menurut Rahner, simbol adalah representasi tertinggi dan utama di mana suatu realitas merepresentasikan yang lain.²³ Terkait hal ini, *Logos* adalah simbol Allah Bapa.²⁴ Allah Bapa diekspresikan melalui *Logos* imanen yang pada gilirannya diekspresikan melalui *Logos* ekonomi dalam kemanusiaan. Allah dapat menyatakan diri-Nya secara lahiriah, karena Allah mengekspresikan diri-Nya secara batiniah. Dengan kata lain, karena *Logos* imanen adalah konstitusi batiniah Allah Bapa, maka *Logos* ekonomi adalah kelanjutan dari konstitusi imanen.²⁵ *Logos* ekonomi tidak hanya mengungkapkan *Logos* imanen sebagaimana adanya, tetapi juga *Logos* ekonomi adalah cara konstitutif di mana *Logos* imanen diungkapkan sebagaimana adanya.

Pemahaman Rahner tentang inkarnasi Putra berjalan sejajar dengan pemahamannya mengenai turunnya Roh Kudus.²⁶ Karena *Logos* ekonomi adalah *Logos* imanen, Roh Kudus yang dialami manusia dalam sejarah keselamatan

¹⁷ Rahner, *The Trinity*, 33.

¹⁸ Sebagaimana dipahami Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 305.

¹⁹ Rahner, *The Trinity*, 24-28.

²⁰ Rahner, *The Trinity*, 28-30.

²¹ Rahner, *The Trinity*, 31-33.

²² Sebagaimana dipahami Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 306.

²³ Karl Rahner, “The Theology of the Symbol”, Dalam *Theological Investigations Vol. 4*, Penerj. Kevin Smyth (Baltimore: Helicon, 1966), hlm. 225.

²⁴ Rahner, “The Theology of the Symbol”, 239.

²⁵ Rahner, “The Theology of the Symbol”, 236-237.

²⁶ Sebagaimana dipahami Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 306.

adalah Roh Kudus di dalam Trinitas.²⁷ Selain itu, persatuan hipostatik secara batiniyah didasarkan pada relasi Putra dengan Bapa. Terkait hal ini, turunnya Roh Kudus secara intrinsik didasarkan pada relasi Roh Kudus dengan Bapa dan Putra. Sebagaimana Putra dilahirkan dari Bapa sebagai gambar dan rupa Bapa, Putra mewakili Bapa melalui persatuan hipostatik. Demikian pula Roh Kudus keluar dari Bapa dan Putra sebagai kasih antara Bapa dan Putra, Roh Kudus menyampaikan rahmat Allah kepada manusia.

Pemahaman Rahner mengenai inkarnasi Putra dan turunnya Roh kudus tersebut berjalan paralel dengan pemahamannya tentang Bapa.²⁸ Mengikuti Kitab Suci dan para Bapa Yunani, Rahner memandang Allah sebagai satu-satunya Bapa yang tidak berasal. Bapa adalah Pribadi yang mengomunikasikan diri-Nya melalui Putra dan di dalam Roh Kudus.²⁹ Terkait hal ini, Allah yang manusia alami dalam ekonomi keselamatan melalui Putra dan dalam Roh Kudus adalah Allah Bapa yang tidak berasal, yang melahirkan Putra dan mengutus Roh Kudus.

Berdasarkan pemahaman tentang Bapa, Putra, dan Roh Kudus tersebut, Rahner mengarah pada doktrin rahmat, yaitu komunikasi diri Allah rangkap tiga.³⁰ Dalam komunikasi diri rangkap tiga, masing-masing dari Tiga Pribadi Ilahi bekerja di dalam dan melalui relasi di antara mereka. Dengan kata lain, Bapa yang tidak berasal memberikan diri-Nya dalam dua cara yang berbeda, yaitu Putra dan Roh Kudus.³¹

Komunikasi diri Allah rangkap tiga terjadi terjadi di antara Tiga Pribadi Ilahi.³² *Pertama*, karena Bapa adalah yang tidak berasal dari dalam relasi-Nya

²⁷ Fred Sanders, "Entangled in the Trinity: Economic and Immanent Trinity in Recent Theology", *Dialog: A Journal of Theology*, Vol. 40, No. 3 (2001), hlm. 176-177.

²⁸ Sebagaimana dipahami Baik, "A Matrix of Ontology, ...", 306.

²⁹ Vincent Holzer, "Karl Rahner, Hans Urs von Balthasar, and Twentieth-Century Catholic Currents on the Trinity", Dalam Gilles Emery dan Matthew Levering (Editor), *The Oxford Handbook of the Trinity* (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 322.

³⁰ Sebagaimana dipahami Gamberini, "Relative Monism: ...", 59.

³¹ Bapa memberikan diri-Nya sendiri kepada kita juga sebagai Bapa, tepatnya karena dan sejauh Dia sendiri, yang pada dasarnya bersama diri-Nya sendiri, menyatakan diri-Nya sendiri serta dengan cara ini mengomunikasikan Putra sebagai perwujudan diri pribadi-Nya sendiri; dan karena serta sejauh Bapa dan Putra (menerima dari Bapa), saling menyambut dalam kasih, tertarik dan kembali satu sama lain, berkomunikasi dengan cara ini, sebagaimana diterima dalam kasih timbal balik, yaitu sebagai Roh Kudus. Lih. Rahner, *The Trinity*, 35.

³² Karl Rahner, "Oneness and Threefoldness of God in Discussion with Islam", Dalam *Theological Investigations Vol. 18*, Penerj. Edward Quinn (New York: Crossroad, 1983), hlm. 115.

dengan Putra dan Roh Kudus, maka Bapa memberikan diri-Nya kepada dunia sebagai Allah Bapa yang berdaulat secara permanen. *Kedua*, karena Putra dilahirkan dari Bapa, Putra memmanifestasikan diri-Nya kepada dunia dalam inkarnasi *Logos*. *Ketiga*, ketika Roh Kudus keluar dari Bapa dan Putra sebagai kasih antara keduanya, Roh Kudus menjumpai manusia melalui turunnya Roh Kudus.

Perlu diketahui bahwa tema terkait teologi Trinitas Rahner dalam literatur bahasa Indonesia pernah diulas oleh beberapa penulis dalam salah satu bagian dari karya mereka. *Pertama*, Nico Syukur Dister dengan judul “Trinitarianisme Monopersonal: Rahner”.³³ *Kedua*, Adrianus Sunarko dengan judul “Karl Rahner: Trinitas Sebagai Monoteisme Konkret/Radikal (Allah adalah Kasih)”.³⁴ *Ketiga*, Andreas B. Atawolo dengan judul “*Grundaxiom* Karl Rahner”.³⁵

Terdapat tiga alasan yang mendorong penulis menulis teologi Trinitas Rahner. *Pertama*, penulis mengagumi hidup dan karya-karya Rahner. Rasa kagum tersebut muncul ketika penulis mengikuti kuliah Kristologi, Trinitas, dan Kristologi dan Trinitas Kontekstual di STF Driyarkara, di mana dalam salah satu pertemuan membahas pemikiran Rahner. *Kedua*, penulis ingin mendalami lebih lanjut pemikiran Rahner tentang teologi Trinitas. *Ketiga*, penulis menilai bahwa teologi Trinitas Rahner menawarkan suatu kebaruan dan relevansi untuk kehidupan dewasa ini.

1.2 Sosok Karl Rahner

1.2.1 Riwayat Hidup³⁶

Karl Rahner lahir pada 5 Maret 1904 di Freiburg. Keluarga Rahner masuk kategori kelas menengah dan memeluk agama Katolik. Ia bergabung dengan Serikat Yesus dan menempuh studi filsafat serta teologi di Austria, Jerman, dan

³³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 166-167.

³⁴ Adrianus Sunarko, *Allah Tritunggal adalah Kasih: Tinjauan Historis-Sistematik* (Yogyakarta: Maharsa, 2017), hlm. 75-82.

³⁵ Andreas B. Atawolo, *Allah Trinitas: Misteri Persekutuan Kasih* (Jakarta: OBOR, 2022), hlm. 213-216.

³⁶ Pembahasan pada bagian ini disarikan dan diolah dari Declan Marmion dan Mary E. Hines, “Introduction”, Dalam Declan Marmion dan Mary E. Hines (Editor), *The Cambridge Companion to Karl Rahner* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 1-10.

Belanda. Dinamika studi tersebut memungkinkannya menumbuhkan dan mengembangkan pemikiran serta dialog kritis dengan teologi neo-Skolastik dan spiritualitas Ignatian.

Pada 1934-1936, Rahner menempuh studi pascasarjana dalam bidang filsafat di Freiburg dan aktif terlibat serta menghadiri seminar Martin Heidegger (1889-1976). Perlu diketahui bahwa pada waktu itu tesis doctoral yang ia kerjakan ditolak. Hal ini terjadi karena Rahner dinilai tidak tepat dalam mengemukakan gagasan metafisika Thomas Aquinas (1225-1274) dalam kaitannya dengan filsafat modern. Kemudian ia pergi ke Innsbruck untuk menyelesaikan disertasi dalam bidang teologi.

Rahner mulai mengajar di fakultas teologi di Innsbruck pada 1937. Tetapi sejak 1939, ia tidak bisa mengajar lagi karena fakultas teologi ditutup oleh Nazi. Selama periode perang, Rahner melakukan kegiatan pastoral di Wina, mengajar teologi di Pullach, dan kembali ke Innsbruck ketika fakultas teologi dibuka pada 1948. Selain di Innsbruck, ia juga mengajar di Munich dan Münster. Setelah menjalani kehidupan akademis dan religius yang luar biasa, Rahner meninggal pada 30 Maret 1984.

1.2.2 Karya-Karya³⁷

Rahner melahirkan sejumlah karya, yaitu *The Many Masses and the One sacrifice* (1949), *Hearer of the Word* (1995), *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity* (1989), *Spirit in the Church* (1979), *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology* (1970), *Concise Theological Dictionary* (1961), *Spirit in the World* (1968), *Dynamic Element in the Church* (1964), *Theological Investigations* (1963-1992), *Mission and Grace: Essays in Pastoral Theology* (1963-1966), *The Trinity* (1970), *The Church and the Sacraments* (1986), *Inspiration in the Bible* (1966), *The Dynamic Element in the Church* (1964), *Vision and Prophecies* (1963), *On the Theology of Death* (1904), *Nature and Grace: Dilemmas in the Modern Church* (1964), *Spiritual Exercises*

³⁷ Informasi mengenai karya-karya Karl Rahner diperoleh dari William Dych, *Karl Rahner* (New York: Continuum, 2000) dan Declan Marmion dan Mary E. Hines (Editor), *The Cambridge Companion to Karl Rahner* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

(1965), *The Practice of Faith: A Handbook of Contemporary Spirituality* (1986), *The Priesthood* (1973), *The Christian Commitment* (1963), *The Shape of the Church to Come* (1974).

1.2.3 Konteks Intelektual

Rahner menempuh pendidikan sekolah dasar dan menengah di Freiburg.³⁸ Pada 20 April 1920, ketika berusia delapan belas tahun, Rahner masuk novisiat Serikat Yesus di Feldkirch, Austria. Ia mengikuti jejak Hugo, kakaknya yang menjadi Jesuit tiga tahun sebelumnya. Sebagai pemula, Rahner menulis artikel pertamanya di jurnal *Leuchtturm* dengan judul “Why we need to pray” (1924). Pada tahun-tahun berikutnya, ia dan Hugo sering bertukar pikiran bahwa seseorang harus menerbitkan banyak karya, supaya memiliki sesuatu untuk tersenyum di usia tua.

Setelah menjalani masa novisiat selama dua tahun dan mengucapkan profesi sebagai Jesuit, Rahner menempuh studi filsafat.³⁹ Ia belajar filsafat selama tiga tahun, yang pertama di Feldkirch dan yang kedua serta ketiga di Pullach, dekat Munich. Di sini Rahner berkenalan dengan filsafat Skolastik dan filsafat Jerman modern. Buku catatannya menunjukkan studi yang cermat mengenai Immanuel Kant (1724-1804) dan dua Thomist kontemporer, Jesuit Belgia Joseph Maréchal (1878-1944) serta Jesuit Prancis Pierre Rousselot (1878-1915) yang memiliki pengaruh besar pada interpretasi Rahner terhadap Thomas.⁴⁰

Serikat Yesus mempunyai tradisi memasukkan periode kerja praktis di tengah studi filsafat dan teologi.⁴¹ Rahner ditugaskan mengajar bahasa Latin untuk para novis di Feldkirch selama dua tahun. Pengalaman mengajar bahasa Latin bermanfaat di tahun-tahun berikutnya. Hal ini tidak hanya memberinya akses ke tradisi Barat dalam filsafat dan teologi, tetapi juga sarana komunikasi dengan pembicara non-Jerman di Konsili Vatikan II.

³⁸ Dych, *Karl Rahner*, 4.

³⁹ Dych, *Karl Rahner*, 4.

⁴⁰ Marechal memengaruhi Rahner terkait pemahaman tentang pribadi manusia sebagai yang mengetahui. Yang mengetahui tersebut memiliki dorongan untuk bergerak dari objek mengetahui menuju cakrawala yang tidak terbatas. Indera dan pengalaman manusia dibatasi serta beroperasi dalam cakrawala yang luas ini. Seseorang melampaui alam semesta yang memungkinkan persepsi indera. Lih. Milton Michael Kobus, “The Doctrine of the Trinity According to Karl Rahner”, *Dissertation* (Oklahoma: Graduate Theological Foundation, 2007), hlm. 17-18.

⁴¹ Dych, *Karl Rahner*, 5.

Rahner memulai studi teologi pada 1929 di sekolah teologi Jesuit di Valkenburg, Belanda.⁴² Meskipun semangat baru dalam teologi sudah muncul di Jerman pada para penulis seperti Romano Guardini (1885-1968), Karl Adam (1876-1966), dan Erich Przywara (1889-1972), semangat tersebut tidak mampu menembus dinding seminari. Di sana pertempuran Roma melawan modernisme yang dimulai Pius X pada awal abad itu masih berlangsung sengit. Kursus-kursus teologi mengikuti metode dan terminologi yang ditentukan dari neo-Skolastisisme yang mendikte tidak hanya jawaban yang benar tetapi juga pertanyaan yang benar.⁴³ Teologi semacam inilah yang diprotes Rahner di tahun-tahun berikutnya dengan kritiknya yang tajam terhadap sekolah teologi.⁴⁴

Studi teologi yang ditempuh Rahner sangat berharga dan bermanfaat.⁴⁵ Ia menguasai teologi Patristik dengan membaca karya-karya para Bapa Gereja tentang rahmat, sakramen, spiritualitas, dan mistisisme. Selain itu, studi Rahner tentang indera spiritual pada Origenes (184-253) dan Bonaventura (1221-1274) menghasilkan artikel-artikel besar pertamanya yang diterbitkan pada 1932 dan 1933. Perlu diketahui bahwa sesuatu yang juga penting selama periode ini adalah studinya bersama Hugo mengenai Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola (1491-1556).⁴⁶ Ketertarikan pada gagasan Ignatius tentang doa, mistisisme, dan

⁴² Dych, *Karl Rahner*, 5.

⁴³ Berdasarkan pemikiran neo-Skolastik, wahyu dipahami sebagai sesuatu yang murni ekstrinsik pengalaman manusia. Melalui metode transendental, Rahner menunjukkan bahwa wahyu harus dipahami dalam kerangka komunikasi diri Allah sendiri, dialami sebagai kesadaran akan keberadaan tanpa batas yang dengannya manusia mengalami semua pengetahuan kategoris manusia yang terbatas. Lih. Marmion dan Hines, "Introduction", 3-4.

⁴⁴ Marmion dan Hines, "Introduction", 3.

⁴⁵ Dych, *Karl Rahner*, 5.

⁴⁶ Teologi Rahner dipengaruhi oleh Ignatius dan Latihan Rohannya. Latihan Rohani menembus refleksi dan meditasi pada berbagai aspek kehidupan Kristus. Pemikiran teologis Rahner muncul dari praktik Latihan Rohani dan dibentuk dalam terang refleksi pada kerja afektif Roh Kudus. Rahner memandang Ignatius sebagai seorang eksistensialis dan terkesan ketika Ignatius menyebut kebebasan sebelum ingatan, pemahaman, dan kehendak. Sehingga refleksi atas implikasi teologis dari Latihan Rohani dapat menjelaskan pergeseran penekanan Rahner dari pengetahuan menjadi kebebasan. Pribadi manusia diberikan kebebasan untuk menerima atau menolak rahmat Allah. Rahmat dalam konteks ini dipahami sebagai komunikasi diri Allah. Lih. Kobus, "The Doctrine of the Trinity According to Karl Rahner", 7.

pengambilan keputusan eksistensial mewarnai perjalanan hidup dan karya-karyanya.⁴⁷

Pada 26 Juli 1932 di Gereja Santo Michael Munich, Rahner bersama enam belas Jesuit lainnya ditahbiskan menjadi imam oleh Kardinal Michael Faulhaber.⁴⁸ Ia masih memiliki satu tahun untuk menyelesaikan studi teologi dan setelah itu menjalani *tertianship*. *Tertianship* adalah tahun terakhir persiapan sebagai Jesuit, dikhususkan untuk doa dan pengalaman pastoral sebelum memulai pelayanan aktif. Rahner mendapatkan tugas dari pimpinan Ordo untuk mengajar sejarah filsafat di Pullach. Dalam rangka mempersiapkan diri, ia kembali ke kota asalnya Freiburg pada 1934 untuk meraih gelar doktor filsafat di universitas tersebut.

Kehadiran Heidegger di fakultas filsafat menjadikan Freiburg salah satu pusat studi filsafat terbaik di Jerman.⁴⁹ Namun, ketika masa jabatannya sebagai rektor universitas berakhir, Heidegger menyatakan dirinya sebagai pendukung Nazisme. Meskipun dikatakan bahwa semangatnya untuk Nazi mendingin setelahnya, pilihan politik Heidegger dipertanyakan sebagai mentor doktoral untuk seorang Katolik dan imam. Rahner kemudian memilih Martin Honecker (1888-1941) sebagai mentornya, yang menduduki kursi filsafat Katolik. Meskipun demikian, ia senantiasa menghadiri seminar Heidegger dan belajar tentang pra-Sokrates, Platon (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan Kant.⁵⁰

Rahner memilih topik disertasinya tentang metafisika Aquinas.⁵¹ Rahner menafsirkan gagasan Thomistik tentang faktor lebih dalam pengetahuan manusia

⁴⁷ Ignatius secara holistik memengaruhi pemikiran Rahner terkait mistisisme yang meliputi dan muncul di dalam pengalaman akan Allah Trinitas. Rahner memahami wahyu Trinitas dan berpendapat bahwa sejak menjadi manusia seseorang mengalami Allah yang lebih besar yang mengungkapkan diri-Nya secara historis dan tanpa syarat sambil mengasihi setiap individu dengan cara yang paling mendalam. Lih. Kobus, "The Doctrine of the Trinity According to Karl Rahner", 8.

⁴⁸ Dych, *Karl Rahner*, 6.

⁴⁹ Dych, *Karl Rahner*, 6.

⁵⁰ Rahner mendapat pengaruh dari Heidegger selama studi dua tahun bersamanya. Rahner belajar dari Heidegger tentang cara berpikir, membaca teks dengan cara baru, dan mempertanyakan sesuatu yang ada di balik teks. Contoh signifikan pengaruh Heidegger pada pemikiran Rahner dapat diamati dalam implikasi terkait pengalaman eksistensial. Eksistensial adalah istilah yang digunakan Heidegger untuk menunjuk karakteristik keberadaan manusia di dunia. Bagi Rahner, karakteristik eksistensial mengacu pada pribadi manusia sebagai transenden, bebas, dan historis. Lih. Kobus, "The Doctrine of the Trinity According to Karl Rahner", 11.

⁵¹ Dych, *Karl Rahner*, 6.

yang terbatas dalam terang filsafat transendental. Honecker tidak membaca gagasan Thomistik dalam perspektif tersebut, padahal masukan dari pembimbing disertasi sangat penting. Penafsiran Honecker bersifat Skolastik tradisional dan ia menolak disertasi tersebut. Maka berakhirilah pencalonan doktoral Rahner. Kemudian Rahner meninggalkan Freiburg dan memulai studi doktoral di bidang teologi di Innsbruck.

Studi doktoral Rahner di bidang teologi berjalan lancar.⁵² Ia mengambil topik yang menarik baginya selama belajar teologi di seminari, yaitu interpretasi tipologis dari Yoh 19:34. Rahner menulis disertasi dengan judul *The Origin of the Church as Second Eve from the side of Christ the Second Adam: An Investigation of the typological meaning of John 19:34* dan menerima gelar doktor pada 1936. Melalui artikel-artikel yang ia diterbitkan, Rahner memenuhi syarat untuk diangkat ke fakultas teologi di Innsbruck pada 1 Juli 1937. Tidak lama kemudian, disertasi di Freiburg yang ditolak diterbitkan dengan judul *Spirit in the World* (1968).

1.2.4 Corak Teologi

Pertama, menurut Francis Schüssler Fiorenza, Rahner mengembangkan teologi dan metodenya dalam pergeseran yang terjadi dalam teologi antara Konsili Vatikan I dan Konsili Vatikan II.⁵³ Pada periode tersebut, teologi neo-Thomist memengaruhi sebagian besar teologi akademik. Terkait hal ini, pengaruh yang berkembang dari studi Kitab Suci, patristik, liturgi, dan filsafat mulai membongkar pendekatan neo-Thomist serta mempersiapkan jalan bagi Konsili Vatikan II. Rahner dipengaruhi oleh kemajuan tersebut dan merupakan tokoh terkemuka pada periode sebelum serta sesudah Konsili. Buntut dari Konsili Vatikan II tidak hanya melihat pelaksanaan Konsili, tetapi juga banyak kritik dari berbagai sisi. Kelompok Kanan berpendapat bahwa Konsili bertindak terlalu jauh, sedangkan kelompok Kiri menegaskan bahwa Konsili tidak bertindak cukup jauh.

⁵² Dych, *Karl Rahner*, 7.

⁵³ Francis Schüssler Fiorenza, "Method in Theology", Dalam Declan Marmion dan Mary E. Hines (Editor), *The Cambridge Companion to Karl Rahner* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 65.

Berdasarkan perspektif pascaliberalisme, Konsili Vatikan II melangkah terlalu jauh, terlalu progresif, dan menyerahkan tradisi demi modernitas. Sedangkan dalam perspektif teologi pembebasan, feminis, pascakolonial, dan pluralis, Konsili terlalu melekat pada mentalitas Eropa, yakni patriarkalisme dan kolonialisme Barat.

Pergeseran tersebut penting untuk menafsirkan metode Rahner.⁵⁴ Karena terjadi perubahan dari keterbukaan terhadap nilai-nilai filsafat modern menjadi kritis terhadap modernitas. Pada masa Konsili Vatikan II, metode Rahner disambut justru karena titik tolak antropologisnya dan upayanya untuk membawa filsafat Thomist ke dalam dialog dengan filsafat modern. Teologi Rahner dipandang sebagai pembuka jendela Gereja untuk membiarkan udara segar modernitas masuk. Meskipun demikian, dewasa ini titik tolak antropologisnya dikritik sebagai antroposentrisme reduktif, mencerminkan otonomi Pencerahan yang berpusat pada diri sendiri, dan orientasi eksistensialnya diserang sebagai privatisasi agama yang tidak memiliki kekuatan sosial serta politik.

Kedua, teologi Rahner memadukan antara doktrin dan kehidupan serta mistik dan keseharian. Terkait hal ini, Johann Baptist Metz (1928-2019) menyatakan demikian:

“Karya hidup Rahner telah berhasil menyatukan apa yang telah lama terpisah, bahkan berselisih: karyanya telah mengakhiri perpecahan antara teologi dan sejarah kehidupan; itu terkait doktrin dan kehidupan, mistik dan keseharian, dalam konteks kompleksitas dan anonimitas situasi postmodern kita yang tidak dapat direduksi.”⁵⁵

Pemikiran Rahner berharga di dunia yang kompleks dewasa ini. Menurut Metz, Rahner adalah teolog yang ideal untuk periode pascamodern.⁵⁶ Rahner seharusnya tidak hanya diidentikkan dengan etos modernitas, karena karya-karya Rahner pada hakikatnya mengkritik aspek-aspek problematis modernitas, pramodernitas, dan pascamodernitas. Rahner berhasil menyatukan sesuatu yang telah lama terpisah, mengakhiri perpecahan antara teologi dan sejarah kehidupan.

⁵⁴ Fiorenza, “Method in Theology”, 65.

⁵⁵ Johann Baptist Metz, *A Passion for God*, Penerj. J. M. Ashley (New York: Paulist, 1998), hlm. 103. (Terjemahan Penulis Y.W.P.)

⁵⁶ Metz, *A Passion for God*, 103.

Ketiga, menurut Camden M. Bucey, teologi Rahner pada hakikatnya menyelidiki pertanyaan terdalam dari Kitab Suci.⁵⁷ Siapakah Allah? Mengapa Allah menciptakan manusia? Bagaimana masa depan umat manusia? Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Rahner memperkenalkan dan mengembangkan gagasan teologis yang dikenal luas, yaitu aksioma Trinitas serta “Kristen anonim”. Terkait aksioma Trinitas, Rahner menegaskan bahwa Trinitas ‘ekonomi’ adalah Trinitas ‘imanen’ dan Trinitas ‘imanen’ adalah Trinitas ‘ekonomi’.⁵⁸ Sedangkan mengenai “Kristen anonim”, Rahner meyakini bahwa orang dapat diselamatkan oleh Yesus Kristus tanpa pernah mendengar Injil atau mengaku beriman kepada Kristus—bahkan tanpa mengetahui atau pernah mendengar tentang Yesus serta ajaran-Nya.⁵⁹

Keempat, dalam pengamatan Milton Michael Kobus, Rahner senantiasa bergerak ke arah metodologi yang dikembangkan secara antroposentris dan teosentris.⁶⁰ Oleh karena itu, teologi Rahner dimulai dengan pengalaman akan Allah. Titik berangkat teologi Rahner adalah konsekuensi dari spiritualitas Ignatian dan Latihan Rohani yang dihayatinya. Latihan Rohani berkaitan dengan sesuatu yang lain dan yang lebih mendasar.⁶¹ Membiarkan Pencipta dan ciptaan berelasi secara langsung satu sama lain.

Kelima, Harvey Egan menyebut Rahner sebagai teolog mistik kehidupan sehari-hari.⁶² Menurut Harvey Egan, titik tolak teologi Rahner adalah komunikasi diri Allah dengan pribadi manusia.⁶³ Rahner bergerak maju dalam usaha eksistensial yang pada akhirnya memandang rahmat Allah sebagai komunikasi diri-Nya. Selain itu, Rahner memandang manusia sebagai makhluk transenden

⁵⁷ Camden M. Bucey, *Karl Rahner: Great Thinkers* (Phillipsburg: P&P Publishing, 2019), hlm. 2.

⁵⁸ Rahner, *The Trinity*, 22.

⁵⁹ Kristen anonim mengungkapkan keyakinan Rahner bahwa semua manusia disentuh oleh kasih karunia Yesus Kristus dan karena itu ditarik ke dalam pelukan keselamatan Allah. Lih. Marmion dan Hines, “Introduction”, 8.

⁶⁰ Kobus, “The Doctrine of the Trinity according to Karl Rahner”, 7.

⁶¹ Paul Imhof dan Hubert Biallowons, *Karl Rahner in Dialogue: Conversations and Interviews 1965-1982*, Penerj. Harvey D. Egan (New York: Crossroad, 1986), hlm. 180.

⁶² Harvey D. Egan, *Karl Rahner: The Mystic of Everyday Life* (New York: Crossroad, 1998), hlm. 55.

⁶³ Egan, *Karl Rahner: ...*, 55.

sejauh pengetahuannya dan aktivitas sadarnya didasarkan pada prapemahaman (*Vorgriff*).⁶⁴

Keenam, Declan Marmion dan Mary E. Hine menyatakan bahwa Rahner bukan teolog sistematika, karena ia tidak pernah mengembangkan suatu sistem tertentu.⁶⁵ Selain itu, Rahner tidak mengartikulasikan metode teologis seperti yang dilakukan Bernard Lonergan (1904-1984). Sehingga, sebagian besar karya teologis yang ia hasilkan merupakan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan Gerejawi dan sosial yang mendesak pada masa itu.

Terlepas dari semua corak itu, Rahner adalah seorang teolog kesinambungan, membuka pemikiran periode sebelumnya dan menunjukkan berbagai macam kemungkinan yang dapat diambil.⁶⁶ Dalam konteks kebangkitan Thomisme abad XIX, Leo XIII dalam *Aeterni Patris* (1879) menyatakan bahwa teologi Aquinas sebagai teologi resmi Gereja Katolik Roma. Pada awal abad XX ketika Rahner belajar teologi, pendekatan teologis dalam pendidikan seminari adalah pendekatan manualis.

Para mahasiswa teologi neo-Skolastik mendalami teks-teks Aquinas yang terkesan kering, statis, abstrak, dan tidak terkait dengan pengalaman manusia.⁶⁷ Neo-Skolastisisme menekankan ketaatan pada otoritas Gerejawi sebagai tanggung jawab utama orang Kristen. Sepanjang hidupnya Rahner bereaksi keras terhadap pendekatan tersebut. Hal ini terjadi karena ia khawatir apabila umat Katolik pascapencerahan menerapkan pendekatan iman yang justru mengasingkan.

⁶⁴ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 33. Rahner menyajikan konsepnya tentang *Vorgriff* sebagai pengembangan dari gagasan Aquinas mengenai faktor lebih dalam pengetahuan manusia yang terbatas. Lih. Michael Kujan, "Participation in the Triune God: Engaging Karl Rahner's Trinitarian Theology with Bernard Lonergan's Four-Point Hypothesis, as Developed by Robert Doran". *Dissertation* (Washington, D. C.: The Catholic University of America, 2018), hlm. 147.

⁶⁵ Marmion dan Hines, "Introduction", 3.

⁶⁶ Dalam dialektika antara pengalaman masa lampau dan masa kini, Rahner berusaha mempertahankan kesinambungan yang baginya merupakan tradisi Katolik Roma. Lih. Anne Carr, "Theology and Experience in the Thought of Karl Rahner", *Journal of Religion*, Vol. 53, No. 3 (1973), hlm. 375-376.

⁶⁷ Marmion dan Hines, "Introduction", 3.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perkembangan doktrin Trinitas dalam kaitannya dengan kritik Rahner terhadap tradisi Barat? Bagaimana pandangan Rahner tentang teologi Trinitas? Bagaimana pandangan Rahner mengenai empat relasi Ilahi dalam Trinitas dan analogi psikologis adikodrati? Apa kebaruan, relevansi, apresiasi, dan catatan yang dapat disampaikan terkait teologi Trinitas Rahner?

1.4 Hipotesis

Allah mengambil keberadaan historis sebagai Firman dan memberikan diri-Nya kepada manusia sebagai rahmat. Terkait hal ini, Allah mengomunikasikan diri-Nya sebagai Allah Trinitas kepada manusia. Allah Trinitas merupakan misteri utama keselamatan dan pusat kehidupan umat Kristen.

1.5 Metode Penelitian

Penulisan tesis ini menggunakan metode konvergensi sumber. Dengan kata lain, tesis ini ditulis berdasarkan studi pustaka atas karya-karya Karl Rahner seperti *The Trinity*,⁶⁸ *Foundations of Christian Faith*,⁶⁹ dan *Theological Investigation*.⁷⁰ Rahner mengulas pemikirannya tentang teologi Trinitas dalam *The Trinity*. Sedangkan *Foundations of Christian Faith* dan *Theological Investigation* juga penulis gunakan sebagai sumber utama untuk melengkapi pemahaman penulis mengenai teologi Trinitas Rahner. Perlu diketahui bahwa keunggulan dari metode ini adalah pemaparan mengenai teologi Trinitas Rahner didasarkan pada karya-karya Rahner dan diperkaya dengan sejumlah karya yang mengulas teologi

⁶⁸ Karl Rahner, *The Trinity*, Penerj. Joseph Donceel (New York: Seabury, 1978).

⁶⁹ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, Penerj. William V. Dych (New York: Seabury, 1978).

⁷⁰ (a) Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 1*, Penerj. Cornelius Ernst (London: Longman and Todd, 1961). (b) Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 3*, Penerj. Karl H. Kruger dan Boniface Kruger (London: Longman and Todd, 1967). (c) Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 4*, Penerj. Kevin Smyth (Baltimore: Helicon, 1966). (d) Karl Rahner, *Theological Investigations, Vol. 6*, Penerj. Karl H. Kruger dan Boniface Kruger (London: Longman and Todd, 1969). (e) Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 9*, Penerj. Graham Harrison (London: Longman and Todd, 1972). (f) Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 10*, Penerj. David Bourke (London: Longman and Todd, 1973). (g) Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 11*, Penerj. David Bourke (London: Longman and Todd, 1974). (h) Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 16*, Penerj. David Bourke (London: Longman and Todd 1979). (i) Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 18*, Penerj. Edward Quinn (New York: Crossroad, 1983).

Trinitas Rahner. Sejumlah karya yang penulis gunakan untuk mengonfirmasi dan memperkaya wawasan penulis tentang teologi Trinitas serta pemikiran Rahner, beberapa yang bisa penulis sebutkan yaitu *The Cambridge Companion to Karl Rahner*,⁷¹ *Karl Rahner*,⁷² *The Oxford Handbook of the Trinity*,⁷³ dan *The Cambridge Companion to the Trinity*.⁷⁴

Penulis mengakui bahwa terdapat kelemahan dalam metode ini, yaitu karya-karya Rahner secara umum ditulis dalam bahasa Jerman. Sedangkan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan karya-karya Rahner yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Alasannya karena penulis mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa Jerman. Keterbatasan dalam bahasa ini membatasi akses penulis untuk membaca karya-karya Rahner dalam bahasa Jerman.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini penulis menguraikannya ke dalam enam bagian. *Pertama*, latar belakang. *Kedua*, sosok Karl Rahner (riwayat hidup, karya-karya, konteks intelektual, dan corak teologi). *Ketiga*, rumusan masalah. *Keempat*, hipotesis. *Kelima*, metode penelitian. *Keenam*, sistematika penulisan.

Bab II perkembangan doktrin Trinitas dan kritik Karl Rahner terhadap tradisi teologi Barat. Pada bab dua ini penulis menguraikannya ke dalam lima bagian. *Pertama*, pengantar. *Kedua*, perkembangan doktrin Trinitas (Trinitas dalam Kitab Suci, iman mencari pemahaman, bidah dan perkembangan doktrin, dialog dengan budaya kontemporer, dan konsili, kredo, dan ibadat). *Ketiga*, ciri utama tradisi teologi Barat (Trinitas imanen, relasi dogma dan teologi, dan analogi psikologis). *Keempat*, kritik Karl Rahner terhadap tradisi teologi Barat. *Kelima*, rangkuman.

⁷¹ Declan Marmion dan Mary E. Hines (Editor), *The Cambridge Companion to Karl Rahner* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

⁷² William Dych, *Karl Rahner* (New York: Continuum, 2000).

⁷³ Gilles Emery dan Matthew Levering (Editor), *The Oxford Handbook of the Trinity* (Oxford: Oxford University Press, 2011).

⁷⁴ Peter C. Phan (Editor), *The Cambridge Companion to the Trinity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).

Bab III garis besar teologi Trinitas Karl Rahner. Pada bab tiga ini penulis menguraikannya ke dalam lima bagian. *Pertama*, pengantar. *Kedua*, konteks sejarah dan teologis (pribadi manusia sebagai “roh di dunia”, rahmat yang merangkul segalanya, dan Allah itu satu dan/atau Trinitas?). *Ketiga*, kaidah Rahner: Trinitas ekonomi dan Trinitas imanen (kaidah Rahner, tujuan dari kaidah Rahner, landasan teologis kaidah Rahner, dan akibat dari kaidah Rahner). *Keempat*, komunikasi diri Allah Bapa dalam dua modalitas (tindakan komunikasi diri Allah Bapa yang bebas dalam sejarah, empat aspek komunikasi diri Allah Bapa, dan kesatuan komunikasi diri Allah dalam dua modalitasnya). *Kelima*, rangkuman.

Bab IV empat relasi Ilahi dalam Trinitas dan analogi psikologis adikodrati. Pada bab empat ini penulis menguraikannya ke dalam tujuh bagian. *Pertama*, pengantar. *Kedua*, struktur rahmat Trinitas. *Ketiga*, empat rahmat yang diciptakan (rahmat pemersatu, rahmat pengudusan, budaya kasih, dan terang kemuliaan). *Keempat*, analogi natural Trinitas. *Kelima*, analogi psikologis adikodrati. *Keenam*, pemahaman analogis tentang empat relasi Ilahi dalam Trinitas. *Ketujuh*, rangkuman.

Bab V penutup. Pada bab lima ini penulis menguraikannya ke dalam tiga bagian. *Pertama*, pengantar. *Kedua*, kesimpulan (rangkuman, kebaruan, dan relevansi). *Ketiga*, tanggapan (apresiasi, catatan, dan tesis).

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Primer:

Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Penerj. William V. Dych. New York: Seabury, 1978.

----- . *The Trinity*. Penerj. Joseph Donceel. New York: Seabury, 1978.

----- . *Theological Investigations Vol. 1*. Penerj. Cornelius Ernst. London: Longman and Todd, 1961.

----- . *Theological Investigations Vol. 3*. Penerj. Karl H. Kruger dan Boniface Kruger. London: Longman and Todd, 1967.

----- . *Theological Investigations Vol. 4*. Penerj. Kevin Smyth. Baltimore: Helicon, 1966.

----- . *Theological Investigations, Vol. 6*. Penerj. Karl H. Kruger dan Boniface Kruger. London: Longman and Todd, 1969.

----- . *Theological Investigations Vol. 9*. Penerj. Graham Harrison. London: Longman and Todd, 1972.

----- . *Theological Investigations Vol. 10*. Penerj. David Bourke. London: Longman and Todd, 1973.

----- . *Theological Investigations Vol. 11*. Penerj. David Bourke. London: Longman and Todd, 1974.

----- . *Theological Investigations Vol. 16*. Penerj. David Bourke. London: Longman and Todd 1979.

----- . *Theological Investigations Vol. 18*. Penerj. Edward Quinn. New York: Crossroad, 1983.

Pustaka Sekunder:

Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Ables, Travis E. "The Decline and Fall of the West? Debates about the Trinity in Contemporary Christian Theology". *Religion Compass*. Vol. 6, No. 3 (2012), hlm. 163-173.

Atawolo, Andreas B. *Allah Trinitas: Misteri Persekutuan Kasih*. Jakarta: OBOR, 2022.

Baik, Chung-Hyun. "A Matrix of Ontology, Epistemology, and Mystery in Karl Barth and Karl Rahner on the Immanent—Economic Trinity Relation". *Theology Today*. Vol. 75, No. 3 (2018), hlm. 297-317.

Battaglia, Vincent. "An Examination of Karl Rahner's Trinitarian Theology". *Australian eJournal of Theology*. Vol. 9 (Maret 2007), hlm. 1-18.

Benner, Drayton C. "Augustine and Karl Rahner on the Relationship between the Immanent Trinity and the Economic Trinity". *International Journal of Systematic Theology*. Vol. 9, No. 1 (2007), hlm. 24-38.

Boff, Leonardo. *Jesus Christ Liberator: A Critical Christology for Our Time*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1978.

Bucey, Camden M. *Karl Rahner: Great Thinkers*. Phillipsburg: P&P Publishing, 2019.

Carr, Anne. "Theology and Experience in the Thought of Karl Rahner". *Journal of Religion*. Vol. 53, No. 3 (1973), hlm. 359-376.

Congar, Yves. *I Believe in the Holy Spirit*. Penerj. David Smith. New York: Crossroad, 1997.

Davis, Stephen T, Daniel Kendall, dan Gerald O'Collins (Editor). *The Trinity: An Interdisciplinary Symposium on the Trinity*. Oxford: Oxford University Press, 1999.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Duncan, Thomas. "Breathing with Both Lungs: The Uncreated Grace of the Holy Trinity in the Works of Karl Rahner and St Gregory Palamas". *Irish Theological Quarterly*. Vol. 86, No. 2 (2021), hlm. 127-146.

Dych, William. *Karl Rahner*. New York: Continuum, 2000.

Egan, Harvey D. *Karl Rahner: The Mystic of Everyday Life*. New York: Crossroad, 1998.

Emery, Gilles dan Matthew Levering (Editor). *The Oxford Handbook of the Trinity*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Fatula, Mary Ann. *The Triune God of Christian Faith*. Minnesota: Liturgical Press, 1990.

Gamberini, Paolo. "Relative Monism: New Approaches to a Panentheistic Understanding of the Relation between God and Creation". *Studia Bobolanum*. Vol. 33, No. 2 (2021), hlm. 45-70.

Gavrilyuk, Paul L. *The Suffering of the Impassible God*. Oxford: OUP Oxford, 2004.

Hadrill, D.S. Wallace. *Christian Antioch: A Study of Early Christian Thought in the East*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.

Imhof, Paul dan Hubert Biallowons. *Karl Rahner in Dialogue: Conversations and Interviews 1965-1982*. Penerj. Harvey D. Egan. New York: Crossroad, 1986.

International Theological Commission. "Theology, Christology, Anthropology". https://www.vatican.va/romancuria/congregations/cfaith/ctidocuments/rccti1982teologia-cristologia-antropologia_en.html. Diakses pada 24 April 2023 pukul 19.45 WIB.

Janggat, H. "Economic Trinity and Immanent Trinity: Revisiting the Basic Axiom of Karl Rahner". *Logos*. Vol. 10, No. 2 (Juni 2013), hlm. 72-84.

Kärkkäinen, Veli-Matti. *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions*. New York: Routledge, 2017.

-----, *Trinity and Revelation*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.

Kasper, Walter. *The God of Jesus Christ*. Penerj. Matthew J. O'Connell. New York: Crossroad, 1984.

Kobus, Milton Michael. "The Doctrine of the Trinity According to Karl Rahner". *Dissertation*. Oklahoma: Graduate Theological Foundation, 2007.

Kujan, Michael. "Participation in the Triune God: Engaging Karl Rahner's Trinitarian Theology with Bernard Lonergan's Four-Point Hypothesis, as Developed by Robert Doran". *Dissertation*. Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2018.

Küng, Hans. *On Being a Christian*. New York: Doubleday, 1976.

LaCugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. San Francisco: Harper San Francisco, 1991.

-----, "Re-Conceiving the Trinity as the Mystery of Salvation". *STJ*. Vol. 38 (1985), hlm. 1-23.

Lincicum, David. "Economy and Immanence: Karl Rahner's Doctrine of the Trinity". *EuroJTh*, Vol. 14, No. 2 (2005), hlm. 111-118.

Marmion, Declan dan Mary E. Hines (Editor). *The Cambridge Companion to Karl Rahner*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Maspero, Giulio dan Robert J. Woźniak (Editor). *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology*. New York: T&T Clark, 2012.

McFarland, Ian A. dkk (Editor). *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Metz, Johann Baptist. *A Passion for God*. Penerj. J. M. Ashley. New York: Paulist, 1998.

Moltmann, Jürgen. *The Crucified God*. Minneapolis: Fortress, 1974.

----- *The Trinity and the Kingdom*. Minneapolis: Fortress, 1981.

Olson, Roger E. dan Christopher A. Hall. *The Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

Ormerod, Neil. *The Trinity: Retrieving the Western Tradition*. Milwaukee: Marquette University Press, 2005.

Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology Vol. 1*. Penerj. Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991.

----- *Systematic Theology Vol. 3*. Penerj. Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.

Paul II, John. *Dominum et Vivificantem*. <https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hfjp-iienc18051986dominum-et-vivificantem.html>. Diakses pada 24 April 2023 pukul 20.45 WIB.

Peters, Ted. *God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life*. Louisville: Westminster John Knox, 1993.

----- *God—The World's Future: Systematic Theology for a Postmodern Era*. Minneapolis: Fortress, 1992.

Phan, Peter C. *Eternity in Time: A Study of Karl Rahner's Eschatology*. Cranbury, N.J.: Susquehanna University Press, 1988.

----- (Editor). *The Cambridge Companion to the Trinity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Pope Francis. "Message for the Sixth World Day of the Poor 2022".
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/poveri/documents/20220613-messaggio-vi-giornatamondiale-poveri-2022.html>. Diakses pada 14 Mei 2023 pukul 11.12 WIB.

----- "Message for the 190th World Day of Migrants and Refugees 2023".
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/migration/documents/20230511-world-migrants-day-2023.html>. Diakses pada 14 Mei 2023 pukul 01.33 WIB.

----- "Message for the 2023 World Day of Prayer for Vocations".
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/vocations/documents/20230430-messaggio-60-gm-vocazioni.html>. Diakses pada 15 Mei 2023 pukul 06.57 WIB.

----- "Message for the 56th World Day of Peace 2023".
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/peace/documents/20221208-messaggio-56giornatamondiale-pace2023.html>. Diakses pada 14 Mei 2023 pukul 01.28 WIB.

----- "Message for the World Day of Prayer for the Care of Creation 2022".
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/pont-messages/2022/documents/20220716-messaggio-giornata-curacreato.html>. Diakses pada 14 Mei 2023 pukul 23.16 WIB.

----- "Message for World Day of the Sick 2023".
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/sick/documents/20230110-giornata-malato.html>. Diakses pada 14 Mei 2023 pukul 01.26 WIB.

----- "Message for World Food Day 2022".
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/food/documents/20221014-messaggio-giornata-alimentazione.html>. Diakses pada 14 Mei 2023 pukul 11.10 WIB.

Sanders, Fred. "Entangled in the Trinity: Economic and Immanent Trinity in Recent Theology". *Dialog: A Journal of Theology*. Vol. 40, No. 3 (2001), hlm. 175-182.

Schacter, Jacob J. *Judaism's Encounter with Other Cultures: Rejection or Integration?* Oxford: Jason Aronson, 1997.

Schillebeeckx, Edward. *Church: The Human Story of God*. Penerj. John Bowden. New York: Crossroad, 1990.

Schoonenberg, Piet. "Trinity—The Consummated Covenant: Theses on the Doctrine of the Triune God". *Sciences Religieuses*. Vol. 5, No. 2 (1975), hlm. 111-116.

Schwobel, Christoph (Editor). *Trinitarian Theology Today: Essays on Divine Being and Act*. Edinburgh: T&T Clark, 1995.

Sunarko, Adrianus. *Allah Tritunggal adalah Kasih: Tinjauan Historis-Sistematik*. Yogyakarta: Maharsa, 2017.

Torrance, Thomas F. "Toward an Ecumenical Consensus on the Trinity". *Theologische Zeitschrift*. Vol. 31 (1975), hlm. 337-350.

Vanhoozer, Kevin J. (Editor). *The Trinity in a Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

Watson, Francis. "Trinity and Community: A Reading of John 17". *International Journal of Systematic Theology*. Vol. 1, No. 2 (1999), hlm. 168-184.

Waers, Stephen. *Monarchianism and Origen's Early Trinitarian Theology*. Leiden: Brill, 2022.